

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang salah satunya digunakan sebagai fungsi hiburan dan *social learning* (Bungin, 2006). Berdasarkan jenisnya, film dibagi ke dalam beberapa bentuk. Bentuk yang paling populer saat ini adalah film cerita panjang (*feature length films*) dengan durasi 60 menit - 120 menit dan program televisi (*TV Series*) yang memiliki beberapa episode dalam satu judul (Suwanto, 2020). Alur cerita pada setiap film tercipta berdasarkan masalah di kehidupan masyarakat sebagai representasi kehidupan masyarakat karena menampilkan realitas sosial. Namun, dalam proses pembuatan film, adegan dan cerita yang disajikan telah mengalami proses penyaringan sesuai kode, tanda, maupun ideologi dari sudut pandang rumah produksi (Dwipayana et al., n.d.). Penyaringan tersebut tidak mengubah makna realitas sosial yang ada. Walaupun tidak mengubah makna realitas yang ada, penyaringan tersebut membuat film dimaknai sebagai alat untuk memicu perdebatan atau propaganda masyarakat. Makna tersebut tercipta dikarenakan adanya penyimpangan makna oleh masyarakat terhadap film.

Salah satu cerita film yang memicu perdebatan di masyarakat adalah cerita mengenai karakter *Autism Spectrum Disorder* pada sebuah film. *Autism Spectrum Disorder* merupakan sebuah gangguan perkembangan saraf yang lebih atau kurang dengan melibatkan beberapa aspek, yaitu: aspek komunikasi, perilaku, dan minat yang terbatas atau berulang (Anderson, 2018). Perdebatan mengenai karakter *Autism Spectrum Disorder* terjadi dikarenakan selama ini film-film masih menggambarkan karakter ini sebagai kaum marjinal dengan keterbelakangan mental dan intelektual. Selain itu, sosok ini juga digunakan sebagai karakter untuk menarik simpati penonton, membutuhkan seseorang untuk menjaganya, dan adanya diskriminatif (Wijayanti et al., 2022). Karakter *Autism Spectrum Disorder*

yang seperti itu akhirnya tergambar dan tertanam di benak masyarakat. Sehingga, ketika hadir karakter *Autism Spectrum Disorder* yang direpresentasikan secara berbeda, film tersebut dianggap kurang realistis dan bertentangan dengan pengetahuan masyarakat mengenai sosok ini.

Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* menjadi salah satu film yang mengangkat cerita dengan karakter *Autism Spectrum Disorder* yang berbeda.

Kesuksesan yang didapatkan oleh drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* sebelumnya juga tak terlepas dari perdebatan dan kontroversi selama penayangannya. Perdebatan yang terjadi pada drama ini berasal dari negara asalnya, yaitu Korea Selatan. Dilansir dari situs WowKeren, seorang mahasiswa dari Universitas Yonsei menyampaikan pendapatnya bahwa karakter Woo Young Woo pada drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* dianggap tidak realistis. Hal tersebut dikatakan karena karakter ini digambarkan sangat cepat tanggap seperti individu pada umumnya (WowKeren, 2022).

Adanya komentar tersebut juga didukung oleh beberapa poin lainnya yang menjadi munculnya perdebatan dari drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*. Dilansir dari idntimes, poin perdebatan tersebut diantaranya: penggambaran sosok *Autism Spectrum Disorder* yang terlihat tidak realistis dibandingkan dengan yang sesungguhnya karena karakternya digambarkan genius, lulus menjadi mahasiswa terbaik di kampus bergengsi, dan diperankan oleh aktris yang cantik (Refalution, 2022). Selain itu dilansir juga terdapat pendapat dari keluarga di Korea yang memiliki anggota keluarga dengan *Autism Spectrum Disorder* yang mengatakan bahwa karakter *Autism Spectrum Disorder* pada drama ini terlihat seperti “fantasi”. Mereka juga mengungkapkan bahwa untuk menjadi seperti sosok seperti Woo Young Woo adalah sebuah keajaiban.

Namun perdebatan ini ditanggapi oleh Profesor Rumah Sakit Mokdong Universitas Wanita Ewha, yaitu Kim Eui Jung yang mengatakan bahwa sosok dengan *Autism Spectrum Disorder* seperti Woo Young Woo yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata memang ada, namun hanya sekitar 1:3 orang. Mereka tidak memiliki ciri-ciri *Autism Spectrum Disorder* yang kuat dan bahkan tidak menyadari bahwa mereka adalah sosok dengan gangguan *Autism Spectrum*

Disorder. Pernyataan ini juga disambung oleh Kim Hee Jin yang merupakan sosok psikiatri dari rumah sakit Universitas Chung-Ang di Seoul. Ia mengatakan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai sosok *Autism Spectrum Disorder* dengan kemampuan berfungsi tinggi masih minim (CNBC Indonesia, 2022)

Pada film terdapat bias-bias makna yang kerap kali disimulasikan oleh film dalam pemaknaan atau gambaran yang berlebihan sehingga hal ini perlu diselidiki dan dicari kembali makna-makna pada teks film tersebut dalam tradisi semiotika. Berdasarkan permasalahan yang terjadi, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Representasi Sosok *Autism Spectrum Disorder* pada Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*”. Peneliti ingin memfokuskan penelitian ini pada representasi sosok *Autism Spectrum Disorder* pada drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk memfokuskan pada makna sosok *Autism Spectrum Disorder* melalui adegan pada drama ini.

1.2 Rumusan Masalah

Peneliti membagi pertanyaan menjadi dua kategori, yaitu pertanyaan umum dan pertanyaan spesifik yang diuraikan sebagai berikut:

1.2.1 Pertanyaan Umum (*General Research Questions*)

Bagaimana representasi sosok *Autism Spectrum Disorder* pada drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*?

1.2.2 Pertanyaan Spesifik (*Specific Research Questions*)

1. Apa makna tanda dan simbol dari sosok *Autism Spectrum Disorder* pada drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*?
2. Bagaimana representasi dan bias makna dari sosok *Autism Spectrum Disorder* pada drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa *Autism Spectrum Disorder* bukanlah sebuah penyakit.

Kemudian, memberi pengetahuan bahwa *Autism Spectrum Disorder* bukan suatu kata yang memiliki makna untuk memberikan stigma negatif pada seseorang. Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tanda berupa perilaku atau gaya bicara yang dimiliki oleh sosok *Autism Spectrum Disorder*. Diharapkan juga setelah mengetahui representasi dan makna atau tanda *Autism Spectrum Disorder* masyarakat dapat sadar, terbuka, menerima, dan memiliki rasa toleransi terhadap keberadaan sosok *Autism Spectrum Disorder* di sekitar mereka.

1.3.2 Tujuan Teoritis

Tujuan teoritis dari adanya penelitian “Representasi Sosok *Autism Spectrum Disorder* pada Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*” ini adalah untuk mengetahui representasi kehidupan sosok *Autism Spectrum Disorder* pada Drama Korea dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah kontribusi, pemahaman, serta pengetahuan pada bidang Ilmu Komunikasi dan kepada masyarakat. Lebih khususnya dalam mengembangkan metode analisis Charles Sanders Peirce dari penelitian yang dilakukan pada sosok *Autism Spectrum Disorder* di Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan dari penelitian sosok *Autism Spectrum Disorder* pada drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* dapat bermanfaat untuk memberikan masukan kepada rumah produksi agar dapat memproduksi drama atau film yang mengedukasi mengenai *Autism Spectrum Disorder* secara lebih nyata untuk membuka pandangan baru kepada khalayak mengenai sosok ini. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan, makna, tanda, dan representasi dari sosok *Autism Spectrum Disorder*.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah peneliti dalam melakukan proses analisa dan memberikan gambaran secara langsung selama melakukan penelitian, peneliti menyusun penelitian ini dengan mengurutkan proses penelitian agar kedepannya para pembaca dapat lebih mudah untuk memahami hasil penelitian ini. Proposal penelitian ini dibuat secara sistematis berdasarkan pedoman yang berlaku dan dibagi ke dalam tiga bab, yaitu:

BAB I Pendahuluan

Dalam bab 1, terdapat beberapa uraian mengenai latar belakang adanya permasalahan, mengidentifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan yang terakhir adalah susunan sistematika penulisan penelitian. Bab ini menjadi uraian peneliti dalam mempertimbangkan mengenai alasan peneliti memilih judul, pokok permasalahan, dan hal lainnya yang mendukung peneliti dalam proses awal penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka

Dalam bab 2, terdapat penjelasan mengenai penelitian terdahulu yang relevan, konsep penelitian, teori penelitian, dan kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Dalam bab 3, terdapat penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan, jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik analisis data, dan tabel rencana waktu penelitian yang dilakukan.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab 4, terdapat hasil dan pembahasan mengenai penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Dalam bab 5, terdapat pembahasan mengenai kesimpulan dan saran yang diutarakan sebagai bentuk perbaikan yang lebih baik kedepannya.

Daftar Pustaka

Bagian ini berisikan referensi yang digunakan oleh peneliti. Referensi ini dapat berupa buku, jurnal, dan sumber lainnya yang diberi keterangan nama pengarang, tahun terbit, dan penerbit.